

FUNGSI PEMAGARAN JUDGEMENTAL PADA PIDATO PRESIDEN DONALD TRUMP

Rita Suswati¹, Njaju Jenny Malik²

Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Surel: rita.suswati@gmail.com¹, je_lik@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fungsi pemagaran judgmental pada pidato Presiden Donald Trump. Penelitian ini mengacu kepada teori pemagaran Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari lima (5) pidato Presiden Donald Trump dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang dipilih secara khusus dari situs berita resmi pemerintah Amerika usa.gov. Hasil investigasi penelitian menemukan bahwa (1) pemagaran judgmental pada pidato Presiden Donald Trump bertujuan untuk menunjukkan pendapat pribadi penutur atas kebijakan yang diambil pemerintahnya, (2) Presiden Donald Trump meyakinkan publik Amerika dengan menggunakan pemagaran judgmental agar setuju dengan kebijakan yang diambil pemerintahannya

Kata kunci: pemagaran judgmental, fungsi pemagaran judgmental, pidato Presiden Donald Trump

ABSTRACT

This study aims to describe the function of hedging in Donald Trump's speeches that is judgment verbs. This study refers to Hyland's Hedging Taxonomy theory (1996a, 1996b, 1998a, 1998b) using the qualitative research method. The data consisted of five (5) political speeches of President Donald Trump from 2017 to 2021 that was selected from the U. S official online news usa.gov. The investigation indicated two main function of judgment verbs as hedging in the President Donald Trump's speeches; (1) the judgment verbs used in the Donald Trump's speeches aimed to show his personal opinion on U. S government policy, (2) President Donald Trump used judgment verbs to convince the U. S publics to approve on U. S government policy.

Keywords: judgment verbs, the function of judgment verbs, President Donald Trump's speeches.

1. PENDAHULUAN

Penelitian terkait pemagaran (*hedging*) umumnya berkenaan dengan tuturan yang samar. Tuturan yang samar (*vague*) dapat ditemukan dalam wacana. Salah satu contoh penggunaan bahasa samar adalah dalam wacana berita (Dafouz, 2008). Kesamaran dapat diartikan sebagai ketidakjelasan atau ketidakterangan atas sesuatu hal. Sehingga, kesamaran dalam tuturan dimaknai dengan proses pengurangan daya tulisan sebagai strategi ketika informasi yang disampaikan tidak tepat. Dengan menyampaikan tuturan yang samar, penutur juga sedang melakukan strategi yang berhubungan dengan keinginan pribadi penutur. Penutur membatasi informasi yang ingin dan tidak ingin dibagi kepada mitra tutur tertentu karena tidak ingin berkomitmen penuh atas proposisinya. Hal ini ditemukan dalam penelitian terdahulu, diantaranya (Hyland, 1996, 1998; Zuck and Zuck, 1987; Bruce, 2010). Hyland (1996: 15) menjelaskan bahwa pemagaran digunakan untuk menyamakan komitmen penutur karena ketidakinginan penutur untuk menyampaikan komitmen secara utuh.

Selanjutnya, Zuck and Zuck (1987) menjelaskan bahwa pemagaran digunakan untuk menyamakan informasi dalam berita untuk meminimalisir agitasi personal ketika informasi yang disampaikan tidak tepat. Sejalan dengan hal tersebut, Bruce (2010) menjelaskan bahwa pemagaran berhubungan dengan semua strategi terkait kurangnya komitmen penutur atas proposisinya. Penutur akan melakukan strategi seperti menambahkan istilah tertentu, memilih

struktur tertentu atau mengajukan bentuk ujaran tertentu dalam proposisinya. Hal ini mengindikasikan kurangnya komitmen penuh penutur atas proposisinya.

Lebih lanjut, Hyland menemukan bahwa pemagaran memiliki beragam fungsi Pragmatik diantaranya: (1) alat mitigasi, (2) alat negosiasi, (3) menunjukkan tingkat pengetahuan penulis, (4) menunjukkan komitmen dan sikap penulis, (5) membuka ruang diskusi dengan melibatkan pembaca, (6) justifikasi hipotesis (kesesuaian klaim dengan data, dan (7) pelindung kredibilitas penulis dari tindakan ancaman muka (Hyland, 1996b: 390-450). Hyland juga menemukan bahwa pemagaran terintegrasi kedalam konteks dan melekat dengan norma dari budaya penutur yang dibangun secara profesional karenanya pemagaran tidak bersifat mandiri (Hyland, 1996b).

Oleh karena itu, pemagaran merupakan strategi yang digunakan penutur dalam menyampaikan proposisinya untuk meyakinkan mitra tutur atas komitmennya dengan cara membatasi tuturannya. Hal ini dilakukan penutur dengan beragam alasan diantaranya; klaim yang dibangun belum dapat dipastikan kebenarannya, penutur masih ada keraguan dalam membangun komitmennya, data yang dituturkan tidak sepenuhnya akurat, penutur memiliki pesan tertentu dalam tuturannya dan tidak bersedia mengungkapkan kebenaran dari klaim yang dibangun sehingga perlu untuk memagari klaimnya dalam upaya membujuk dan membuat pendengar percaya dan bersedia mengikuti keinginan tersembunyi penutur, secara sukarela. Contoh pemagaran antara lain,

kira-kira, kurang lebih, sejauh pengetahuan saya, dan lainnya.

Meskipun demikian, perkembangan teori terkini mengenai pemagaran tidak hanya menyangkut kesamaran dalam tuturan. Pemagaran juga digunakan penutur untuk menunjukkan keyakinan penutur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemagaran juga dapat digunakan dalam wacana politik untuk menunjukkan keyakinan penutur atas komitmennya. Penelitian terbaru terkait pemagaran dalam wacana politik dijelaskan oleh Chovanec (2020) yang mengungkapkan bahwa penutur perlu melakukan penghindaran hukum dan ancaman muka demi menjaga citra politik dalam pidatonya. Penelitian ini terkait rasisme (relokasi penduduk Roma kelingkungan imigran non-Roma yang dipandang negatif oleh penduduk lokal). Untuk itu dibutuhkan alat negosiasi demi menyelamatkan muka politisi melalui pemagaran. Temuan ini juga sejalan dengan teori Kuasa Wodak (1988) yang menjelaskan bahwa bahasa dapat mempengaruhi arah kekuasaan politik seseorang melalui ideologinya.

Pidato Donald Trump ketika menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 banyak menarik perhatian publik. Penelitian terkait tuturan Donald Trump saat menyampaikan pidato kenegaraannya menimbulkan beragam pertanyaan penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait ideologi partai Republiknya, tingkat elektibilitas dan berakibat kepada keputusan pelengserannya dalam sidang senat Amerika (*impeachment*), juga bagaimana partai Republik dan Demokrat berkoalisi dalam menetapkan kebijakan Amerika telah dilakukan

(Garcia, 2008; Miller & Schofield, 2008; Moat, Lavis, & Abelson, 2013; Marchant, & McCreary, 2016; Cisneros, 2020; Reyes, & Ross, 2021). Kendati demikian, penelitian terkait pemagaran dalam pidato Presiden Amerika Serikat masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hal ini tercermin pada penelitian yang telah dilakukan oleh Jalilifar & Alavi (2011) yang kerap menemukan beragam fungsi pemagaran pada pidato Presiden Amerika Serikat. Untuk itu, celah penelitian (*gap*) terkait pemagaran judgemental pada pidato Presiden Donald Trump menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi pemagaran judgemental pada pidato Presiden Donald Trump dengan pertanyaan penelitian berikut: Apa saja fungsi pemagaran judgemental pada pidato Presiden Donald Trump?

2. KAJIAN TEORI

1. Pemagaran Judgemental

Hyland merupakan strategi yang digunakan untuk melemahkan atau menguatkan daya dan efek tuturan. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur ketika data yang disampaikan tidak terbukti kebenarannya atau tidak akurat. Pemagaran baik dalam wacana lisan dan tulisan perlu untuk dilakukan untuk meminimalisir serangan pribadi kepada penutur (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Penutur merealisasikan pemagaran dalam proposisinya untuk meyakinkan mitra tutur atas komitmennya. Lebih lanjut, Hyland menjelaskan bahwa verba judgemental sebagai salah satu jenis pemagaran yang digunakan penutur untuk menunjukkan opini pribadinya atau komitmen

pemerintahannya. Hal ini dapat ditemukan pada kata *believe* ‘percaya’, *assume* ‘mengasumsikan’, *predict* ‘memperkirakan’ dan banyak ragam lainnya. Penutur menggunakan verba judgemental untuk menggradasi kebenaran dari proposisi yang dihasilkan karena berhubungan dengan komitmen penutur terhadap isi klaimnya (Hyland, 1998a: 120-129).

Penelitian terkait pemagaran yang telah dilakukan oleh Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b, 2005) menunjukkan bahwa pemagaran tidak bersifat mandiri dan bebas digunakan kapan saja, tetapi pemagaran terintegrasi kedalam konteks dan berhubungan erat dengan norma-norma serta keinginan dari budaya yang dibangun secara profesional. Selanjutnya, pemagaran dalam wacana lisan dan tulisan merupakan sebuah hasil dari informasi, retorika dan pilihan pribadi penutur atau penulis yang tidak dapat dipahami seutuhnya tanpa ada konteks institusi dan sosial. Analisis linguistik saja tidak cukup untuk menjelaskan alasan yang rasional atas pilihan pemagaran dalam sebuah wacana. Untuk itu, penulis membutuhkan konteks dalam membangun dan menginterpretasi fungsi pragmatik pemagaran karena pemagaran bersifat polipragmatik (kata dengan beragam makna) yang melekat kedalam konteks.

2. Penelitian Terkait Pemagaran dalam Wacana Politik

Penelitian terkini terkait pemagaran telah banyak dilakukan diantaranya (Widianto, 2017, Hyland, 2019 dan Lee, 2020). Penelitian terkait pemagaran yang dikemukakan dalam disertasi Widianto (2017) menemukan bahwa penutur non-jati bahasa Inggris

(Indonesia) menggunakan pemagaran dalam penulisan artikel ilmiah bahasa Inggris untuk menyamakan hasil penelitian dan meyakinkan pembaca dengan temuan penelitiannya. Penulis akademik meyakini penggunaan modalitas seperti: *can*, *may*, *should*, *might* dapat menguatkan daya dan efek tuturan atau isi klaim. Sebaliknya penggunaan pemagaran adverbial seperti kata *around* dan *generally* memiliki kekerapan terendah dalam artikel ilmiah karena adverbial menyiratkan bahwa penulis tidak ingin menunjukkan kepastian yang tegas atas isi klaimnya.

Penelitian Hyland (2019) lainnya menemukan bahwa pemagaran berfungsi untuk membangun ikatan agar pembaca yakin dan merasa terlibat dalam diskusi ilmiah. Ketika penulis berinteraksi dengan pembaca, penulis akan membagi pengetahuannya dengan cara menginformasikan, menginstruksikan, membujuk serta beradaptasi dengan perasaan, keinginan, harapan dan sikap pembaca secara simultan dengan menggunakan beragam penanda keterlibatan (*engagement markers*), salah satunya adalah pemagaran.

Temuan dari penelitian Lee (2020) dalam artikelnya menunjukkan bahwa penerapan pemagaran dalam surat CEO dengan latar budaya yang berbeda dengan data 100 CEO Amerika dan 100 CEO Asia dapat mempengaruhi proses keputusan investor dan pembaca. Penggunaan pemagaran yang berfungsi untuk melemahkan daya dan efek tuturan seperti kata *approximately* ‘sekitar’, *maybe* ‘mungkin’ dan pemagaran yang berfungsi untuk menguatkan daya dan efek tuturan seperti kata *certainty* ‘pastinya’, harus sangat hati-hati diterapkan. CEO Amerika kerap

menggunakan pemagaran *certainty* ‘pastinya’ untuk meyakinkan pembaca atas komitmennya. Sebaliknya, CEO Asia kerap menggunakan pemagaran *maybe* ‘mungkin’ untuk menunjukkan kerendahan hati dan membujuk pembaca dengan cara yang santun.

Selanjutnya, Hyland (1996a) menjelaskan bahwa pemagaran lebih produktif digunakan dua kali lipat dalam bahasa lisan salah satunya dalam bentuk pidato. Jalilifar & Alavi (2011) menemukan bahwa dalam konteks wawancara politik, penutur sering melakukan penghindaran dengan cara bertanya kembali kepada pewawancara atau membuat pertanyaan untuk publik karena penutur tidak memiliki jawaban yang tepat atas keingintahuan publik. Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa interaksi yang berbeda dengan sumber data yang beragam dapat mempengaruhi klasifikasi bentuk dan fungsi pemagaran karena pemagaran bergantung kepada konteks sosial budaya yang ingin dibangun penutur (Hyland, 1996b).

Penelitian terkini pemagaran pada wacana lisan berupa pidato dilakukan oleh Chovanec (2020). Chovanec (2020) menemukan bahwa politisi menerapkan kesantunan positif dalam pidatonya dengan pemagaran verba modal *must* untuk memberikan hak lebih kepada publik dalam membuat keputusan bersama dengan cara merubah kalimat perintah menjadi bentuk ajakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Tracy, 2013) yang bertujuan untuk menjelaskan fungsi Pragmatik pemagaran judgemental pada pidato Presiden Donald Trump. Sumber data

berupa lima (5) pidato Presiden Donald Trump yang diunduh dari situs daring usa.org dari tahun 2017-2021. Pidato ini dipilih secara khusus dengan alasan bahwa pidato-pidato Presiden Donald Trump berisi ujaran kebencian dan mengutamakan kepentingan warga Amerika yang sesuai dengan idealisme partai politik Republikan yang dianutnya (Miller & Schofield, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara baca dan catat. Tahapan pertama dengan cara membaca semua pemagaran yang ada pada pidato Presiden Donald Trump. Kemudian, peneliti mengklasifikasi pemagaran jenis verba judgemental yang digunakan oleh Presiden Donald Trump pada pidatonya. Terakhir, peneliti mencatat temuan berupa pemagaran judgemental yang memiliki kaitan dengan indikator penelitian ini. Analisis dari temuan penelitian ini mengacu kepada teori pemagaran Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan hasil temuan penelitian dengan lebih sistematis .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fungsi Pemagaran Judgemental pada Pidato Presiden Donald Trump

Pemagaran dengan judgemental pada pidato Presiden Donald Trump (DT) ditemukan pada kata *believe* ‘percaya’, *think* ‘berpikir’, *promise* ‘berjanji’, *feel* ‘merasakan’, dan *realize* ‘menyadari’. Dari 5 pidato Presiden Donald Trump ditemukan pemagaran dengan verba *believe* sejumlah 14, pemagaran dengan verba *think* sejumlah 11, dan pemagaran dengan verba *promise* berjumlah 6. Sehingga total keseluruhan pemagaran

dengan judgemental pada pidato Presiden Donald Trump sejumlah 31.

Berikut ini disampaikan pidato Presiden Donald Trump yang mengandung pemagaran dengan judgemental *believe*, *think*, dan *promise*.

Tabel 1. Pemagaran Judgemental pada Pidato Presiden Donald Trump

No	Pemagaran	Jumlah
1.	<i>I believe</i>	14
2.	<i>I think</i>	11
3.	<i>I promise</i>	6
Total		31

Dari Tabel 1. ditemukan bahwa pemagaran judgemental klausa *I believe* ‘saya percaya’ merupakan pemagaran judgemental yang paling sering digunakan pada Presiden Donald Trump dengan realisasi ungkapan sebanyak 14 kali. Hal ini tercermin pada pidato Presiden Donald Trump untuk menunjukkan opini personal penutur (Quirk, Sidney, Geoffrey, & Starvik, 1985: 591 dalam Hyland 1998a). Penutur menunjukkan opini pribadinya melalui tuturan untuk meyakinkan pendengar atas sikap pribadinya. Penutur menunjukkan penilaian atas komitmen pada keakuratan datanya dengan menggunakan pemagaran judgemental klausa *I believe* ‘saya percaya’. Sebaliknya, pemagaran judgemental klausa *I promise* ‘saya berjanji’ merupakan pemagaran judgemental yang jarang muncul dalam pidato Presiden Donald Trump karena pemagaran judgemental jenis ini untuk mengradasi kebenaran karena berhubungan dengan komitmen penutur terhadap tuturannya.

4.2 Pemagaran dengan Klausa Judgemental *I Believe* ‘Saya Berjanji’

Pada pidato Presiden Trump (DT) berkenaan isu pajak ekspor dan import

Amerika ditemukan pemagaran klausa judgemental *I believe* ‘saya percaya’. Pemagaran dengan pronomina persona pertama tunggal *I* ‘saya’ dalam bahasa Inggris bertujuan untuk menegaskan sikap pribadi penutur (Hyland, 2005). Presiden Trump merealisasikan pemagaran klausa judgemental *I believe* ‘saya percaya’ untuk menegaskan sikap pribadinya berkenaan dengan regulasi pajak ekspor dan import Amerika (Hyland, 1998a: 130-147).

(39)

{konteks: Pidato ini disampaikan Presiden Donald Trump berkenaan sesi Kongres Bersama pada tanggal 28 Februari 2017. Presiden Trump membanggakan keberhasilan pemerintahannya dalam menghapus regulasi pekerjaan yang menyulitkan di Amerika dengan menunjukkan data 94 juta warga Amerika telah bebas dari pengangguran. Presiden Trump juga membanggakan program pengurangan pajak ekspor barang Amerika ke Luar Negeri, namun sebaliknya, produk Amerika dijual dengan pajak 100 % di Luar Negeri. Hal ini memicu kebijakan baru pemerintahan Trump. Salah satunya regulasi pajak penjualan Harley Davidson ke Luar Negeri}

DT: “*I just met with officials and workers from a great American company, Harley-Davidson. In fact, they proudly displayed five of their magnificent motorcycles, made in the USA, on the front lawn of the White House. At our meeting, I asked them, how are you doing, how is business? They said that it's good. I asked them further how they are doing with other countries, mainly*

international sales. They told me -- without even complaining because they have been mistreated for so long that they have become used to it -- that it is very hard to do business with other countries because they tax our goods at such a high rate. They said that in one case another country taxed their motorcycles at 100 percent.

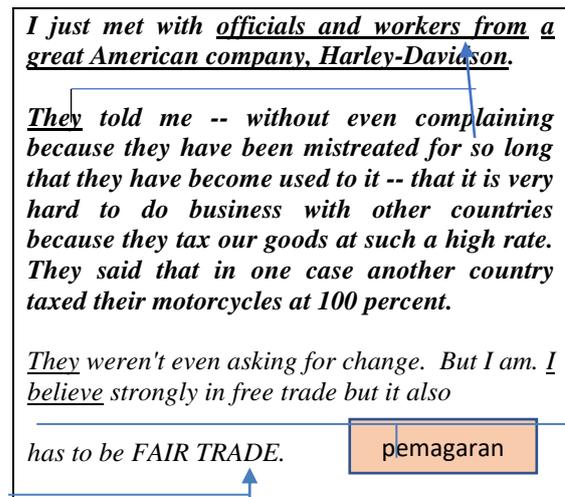
They weren't even asking for change. But I am. I believe strongly in free trade but it also has to be FAIR TRADE. The first Republican President, Abraham Lincoln, warned that the "abandonment of the protective policy by the American Government [will] produce want and ruin among our people." (DT: 02/ 28 Februari 2017)

'Saya baru saja bertemu dengan pejabat dan pekerja dari sebuah perusahaan besar Amerika, Harley-Davidson. Bahkan, mereka dengan bangga menunjukkan 5 dari sepeda motor mereka yang luar biasa, dirakit di Amerika Serikat, didepan halaman rumput Gedung Putih.

Pada saat rapat, saya bertanya bagaimana bisnis mereka? Mereka katakan bahwa baik. Saya bertanya lebih lanjut, bagaimana bisnis mereka di negara lain, terutama penjualan internasional. Mereka menjelaskan-bahkan tanpa mengeluh karena mereka telah diberlakukan dengan salah sejak lama sehingga mereka telah terbiasa dengan hal itu –sangat berat berbisnis dengan

negara lain karena negara lain mengambil pajak dari barang produksi kami dengan tarif yang tinggi. Pejabat dari Harley mengatakan bahwa ada sebuah kasus dimana sebuah negara memungut pajak motor mereka hingga 100%.'

Pemagaran pada data (39) untuk lebih jelasnya diuraikan pada skema berikut:



I believe strongly in free trade but it also has to be FAIR TRADE asking for change.

Pada data (39) pemagaran disampaikan dengan klausa judgemental *I believe* 'saya percaya'. Proposisi *I believe* menjadi pagar bagi *in free trade but it also has to be FAIR TRADE asking for change*. Pemagaran klausa judgemental *I believe* bertujuan untuk menegaskan sikap pribadi Presiden Trump dalam membuat regulasi baru untuk mengatasi krisis keuangan, khususnya masalah pajak ekspor dan import Amerika. Presiden Trump merealisasikan pemagaran dengan klausa judgemental *I believe* untuk meyakinkan publik atas sikap pribadinya (Hyland, 1998a: 130-147).

***I believe** strongly in free trade but it also has to be FAIR TRADE asking for change.*

Hal yang menarik dari tuturan di data (39) pada pidato Presiden Trump ditemukan bahwa masalah keuangan dan pengangguran masih menjadi isu besar Amerika pada saat itu. Pada data (39) dapat dilihat bahwa Presiden Trump menegaskan sikap pribadinya dalam membuat regulasi baru terkait penanggulangan pajak ekspor dan import Amerika.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait fungsi pemagaran judgemental pada pidato Presiden Donald Trump. Pertama, Presiden Donald Trump kerap merealisasikan pemagaran judgemental klausa *I believe* ‘saya yakin’ untuk menunjukkan sikap pribadinya dalam menentukan dan menerapkan kebijakan yang akan diterapkan oleh pemerintahannya melalui penggunaan pronomina pertama tunggal *I* ‘saya’ (Hyland, 2005). Untuk itu penutur meyakinkan mitra tutur dengan cara memagari proposisinya melalui pemagaran judgemental klausa *I believe* ‘saya yakin’. Penutur membujuk mitra tutur untuk setuju atas kebijakan yang akan diterapkan pemerintahannya dengan menunjukkan data perekonomian Amerika dalam hal ini terkait penjualan motor Harley Davidson di Luar Negeri dengan cara yang optimis. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa pemagaran dalam wacana politik bertujuan bukan hanya untuk menghindari ancaman politik dengan cara

menyamarkan tuturan. Sebaliknya Presiden Donald Trump menggunakan pemagaran judgemental klausa *I believe* ‘saya yakin’, *I think* ‘saya fikir’ dan *I promise* ‘saya berjanji’ dengan tujuan untuk meyakinkan publik Amerika terkait kebijakan yang akan diambil dan diterapkan oleh pemerintahannya. Lebih lanjut, Presiden Donald Trump juga membujuk publik Amerika untuk setuju dengan komitmennya dengan menunjukkan data akurat dari persentasi pendapatan perekonomian Amerika dibidang penjualan motor Harley Davidson di Luar Negeri.

ACKNOWLEDGEMENTS

The Author Would Like to Thank the Financial Assistance of The Indonesian Endowment Fund for Education (LPDP) for Doctoral sponsorship.

DAFTAR PUSTAKA

- Cisneros, A. Marina (2020). *On ‘Electability’: The Influence of Epistemic Injustice on the 2020 Primary Election*. Faculty of Cognitive Science. Yale.
- Chovanec, J. (2020). “Those are not my words”: Evasion and Metalingual Accountability in Political Scandal Talk. *Journal of Pragmatics*, 158, pp. 66-79.
- Dafouz, E. (2008). The Pragmatic Role of Textual and Interpersonal Metadiscourse Markers in The Construction and Attainment of Persuasion: A Cross-Linguistic Study of Newspaper Discourse. *Journal of Pragmatics*, 40, 95-113.

- Fraser, Bruce. (2010). "A brief history of hedging." In *Vagueness in Language*, Stefan Schneider (ed.). Bingley: Emerald Publishing.
- Garcia-Pastor, M. D. (2008). *Political Campaign Debates as Zero-Sum Games: Impoliteness and Power in Candidates' Exchanges*, in Bousfield, D. Locher, M. A. (Eds.), *Impoliteness in Languages: Studies on its Interplay with Power and Theory Practice*, Mouton de Gruyter. Berlin/New York, pp. 100-123.
- Hyland, Ken. (1996a). Talking to The Academy: Forms of Hedging in Science Research Articles. *Written Communication* 13/2: 251-81.
- Hyland, Ken. (1996b). Writing Without Conviction? Hedging in Science Research Articles. *Applied Linguistics* 17/4: 433-454.
- Hyland, Ken. (1998a). *Pragmatics and Beyond: Hedging in Scientific Research Articles*. Amsterdam: John Benjamins, pp. 304-01.
- Hyland, Ken. (1998b). Boosting, Hedging and The Negotiation of Academic Knowledge. *Walter de Gruyter, Text (3)*, pp. 349-382.
- Hyland, Ken (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. London: Continuum.
- Jalilifar, A. R & Alavi, M. (2011). Power and Politics of Language Use: A Survey of Hedging Devices in Political Interviews. *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 3(3). pp 43-66.
- Lee, William Wai Lam. (2020). Impression Management through Hedging and Boosting: A Cross-Cultural Investigation of The Message of the U. S and Chinese Corporate Leaders. *Lingua* 242, 102872.
- Miller, G & Schofield, N (2008). The Transformation of the Republican and Democratic Party Coalitions in the U.S. *Perspectives on Politics*. 6/3. doi:10.1017/S1537592708081218.
- Marchant, J. G & McCreary, I. J. (2016). Democrats and Republicans: Differences in Gender, Reading, and Empathy. Paper presented at the annual meeting of the Association for Psychological Science. Chicago, IL.
- Moat, Lavis, and Abelson, (2013). How Contexts and Issues Influence the Use of Policy-Relevant Research Syntheses: A Critical Interpretive Synthesis. *The Milbank Quarterly*, 91/3, 2013 (pp. 604–648) c 2013 Milbank Memorial Fund. Published by Wiley Periodicals Inc.
- Reyes, A., & Ross, A. (2021). From the white house with anger: Conversational features in President Trump's official communication. *Journal of Language & Communication*. 77, pp. 46-55. Elsevier.

- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Willey & Sons, Ltd.
- Widiastuti, Y. (2017). *Pemagaran dan Sikap Penulis Indonesia dalam Tulisan Akademik Berbahasa Inggris*. Depok: fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wodak, Ruth. (1988). *Language, Power and Ideology: Studies in Political Discourse*. John Benjamins Publishing Company. Amsterdam/Philadelphia.
- Zuck, J., & Zuck, L. (1987). Hedging in news writing. In A. M. Cornu, J. Vanparijs, & M. Delahaye (Eds.) *Beads or Bracelets: How Do We approach LSP?*, 172-181. Leuven, Belgium: Oxford University Press.